

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jamur edibel atau jamur yang dapat dikonsumsi belakangan ini sudah menjadi salah satu bahan pangan yang disukai oleh masyarakat Indonesia karena memiliki kandungan gizi baik, kaya serat serta berkhasiat obat. Salah satu jamur edibel yang paling banyak dibudidayakan adalah Jamur Merang atau *Volvariella volvacea* (Bull.) Singer. Menurut Chang (1983, *cit.* Onouha, Oyibo dan Ebabila (2009), Jamur Merang merupakan jamur edibel keempat yang banyak dibudidayakan di Dunia. Jamur Merang menjadi jamur yang banyak dibudidayakan karena spesies ini termasuk golongan jamur yang paling enak rasanya dan memiliki tekstur yang baik. Kandungan nutrisi dalam Jamur Merang menyebabkan jamur ini sangat baik digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Jamur Merang kaya akan protein dan mineral, selain itu tingkat kandungan serat kasar dan abunya moderat sedang, sedangkan kandungan lemaknya rendah. Kandungan mineral tertinggi pada Jamur Merang adalah kalium (K) dan fosfor (P), selain itu Jamur Merang juga mengandung mineral-mineral lain seperti natrium (Na), kalsium (Ca), magnesium (Mg), tembaga (Cu), seng (Zn) dan besi (Fe) (Sinaga, 2011).

Kebutuhan Jamur Merang yang terus meningkat tiap tahunnya menyebabkan prospek yang cerah bagi pembudidaya jamur ini. Kebutuhan Jamur Merang di kawasan Jakarta, Bogor, Sukabumi, Bandung dan sekitarnya adalah sekitar 15 ton setiap harinya (Gustam, 1983, *cit.* Mayun, 2007). Budidaya Jamur Merang memiliki beberapa kelebihan diantaranya masa panen yang relatif singkat (satu sampai tiga bulan) sehingga

perputaran modal yang ditanam pada usaha ini berlangsung cepat. Selain itu, bahan baku untuk produksi Jamur Merang relatif mudah didapatkan, serta pembudidayaanya tidak membutuhkan lahan yang luas (Hagutami, 2001).

Kebutuhan pasar terhadap Jamur Merang yang terus meningkat serta pembudidayaan yang relatif mudah memberikan peluang bagi usaha pembibitan dan budidaya Jamur Merang, namun di lain pihak produksi Jamur Merang di Indonesia khususnya Sumatera Barat masih terkendala dalam penyediaan bibit F0, F1 dan F2, padahal bibit merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi keberhasilan budidaya jamur. Bibit yang digunakan oleh pembudidaya Jamur Merang di Sumatera Barat masih didapatkan dari daerah Jawa. Jarak tempuh yang jauh menyebabkan kualitas bibit yang didapatkan oleh pembudidaya terkadang memiliki kualitas yang mengecewakan. Menurut Oei (1996) bibit yang berkualitas harus berasal dari biakan murni, bebas dari kontaminasi dan memiliki sifat-sifat genetik unggul sehingga mampu memberikan hasil yang optimal untuk produksi Jamur Merang.

Pada penelitian ini dilakukan penambahan formulasi alami dari beberapa bagian tumbuhan yang berpotensi dapat mempercepat pertumbuhan miselium Jamur Merang, sehingga dapat menghindari terjadinya kontaminasi pada bibit Jamur Merang. Formulasi alami yang digunakan dalam penelitian ini adalah air kelapa, air rendaman jagung, air cucian beras, air rendaman jerami, air sari kentang dan air sari tauge. Pemilihan formulasi alami ini dikarenakan kandungan yang terdapat pada formulasi alami tersebut mengandung nutrisi yang diduga dapat mempercepat pertumbuhan miselium Jamur Merang, selain itu formulasi alami yang digunakan dalam penelitian ini relatif mudah didapatkan sehingga bisa menjadi alternatif bagi pembudidaya Jamur

Merang untuk meningkatkan produksi Jamur Merang dengan mempercepat pertumbuhan miseliumnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rokhman (2010), menunjukkan bahwa penambahan air kelapa berpengaruh nyata terhadap percepatan tumbuh miselium dan berat basah Jamur Tiram Putih, selain itu penelitian Julia (2014) menunjukkan bahwa air rendaman jagung memberikan hasil terbaik untuk pertumbuhan miselium Jamur Kuping. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Respon Pertumbuhan Miselium Jamur Merang (*Volvariella volvacea* (Bull.) Singer) Dalam Beberapa Formulasi Media Alami, Media Bibit Induk dan Media Bibit Tebar” untuk mengetahui formulasi alami yang tepat dalam meningkatkan respon pertumbuhan miselium Jamur Merang sehingga didapatkan bibit Jamur Merang yang berkualitas, mudah didapatkan dan memiliki harga yang ekonomis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan miselium Jamur Merang terhadap formulasi alami (air kelapa, air rendaman jagung, air cucian beras, air rendaman jerami, air sari kentang dan air sari taugé) secara *in-vitro* dalam Media Agar alami?
2. Bagaimanakah respon kecepatan pertumbuhan miselium Jamur Merang dalam Media Bibit Induk (Jagung) dan Media Bibit Tebar yang berasal dari Media Agar terbaik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan miselium Jamur Merang terhadap formulasi alami (air kelapa, air rendaman jagung, air cucian beras, air rendaman jerami, air sari kentang dan air sari taugé) secara *in-vitro* dalam Media Agar alami.
2. Untuk menganalisis respon kecepatan pertumbuhan miselium Jamur Merang dalam Media Bibit Induk (Jagung) dan Media Bibit Tebar yang berasal dari Media Agar terbaik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah hasil dan data dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembudidaya Jamur Merang dan dijadikan artikel di media cetak, serta diterbitkan di jurnal ilmiah.

